

**POLA ASUH ORANG TUA (*SINGLE PARENTS*) DALAM
MEMBENTUK MENTAL SEHAT PADA ANAK
DI DUSUN BONTO HERU DESA
LEMBANG LOHE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:
HAJRATUL HAERA
Nim. 200202029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2024**



**POLA ASUH ORANG TUA (*SINGLE PARENTS*) DALAM
MEMBENTUK MENTAL SEHAT PADA ANAK
DI DUSUN BONTO HERU DESA
LEMBANG LOHE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

HAJRATUL HAERA
NIM. 200202029

Pembimbing :

1. Dr. Rahmatullah, M.A
2. Surianti, S.Sos., M.A

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajratul Haera

Nim : 200202029

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 14 Juni 2024

Yang Membuat pernyataan


Hajratul Haera
NIM: 20020209

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pola Asuh Orang Tua (*Single Parents*) Dalam Membentuk Mental Sehat pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe, yang ditulis oleh Hajratul Haera Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202029, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 17 Juli 2024 M bertepatan dengan 11 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji	
(Dr. Suriati, M.Sos.I.)	Ketua (.....)
(Dr. Jamaluddin, M.Pd.)	Sekretaris (.....)
(Dr. Faridah, M.Sos.I.)	Penguji I (.....)
(Mulkiyan, S.Sos., M.A.)	Penguji II (.....)
(Dr. Rahmatullah, M.A.)	Pembimbing I (.....)
(Surianti, S.Sos, MA.)	Pembimbing II (.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,
Faridah, M.Sos.I.
NBM. 1212 774

ABSTRAK

Hajratul Haera. *Pola Asuh Orang Tua (Single Parents) Dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe.* Skripsi. Sinjai : Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Strategi Pola asuh orang tua (*Single Parents*) dalam membentuk mental sehat pada anak di dusun Bonto Heru desa Lembang Lohe (2) Hambatan orang tua *single parents* dalam mengasuh anak di dusun bonto Heru desa Lembang Lohe.

Jenis penelitian ini adalah naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah orang tua (*Single parents*) di dusun Bonto Heru desa Lembang Lohe. Objek penelitian ini adalah Strategi Pola Asuh Orang Tua (*Single Parents*) Dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitan menunjukkan (1) Strategi Pola Asuh Orang Tua (*Single Parents*) dalam membentuk mental sehat pada anak di dusun Bonto Heru adalah *Parental Control* (kendali orang tua) *Parental maturity Demands* (Tuntunan terhadap tingkah laku yang matang) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak). *Parental Nururance* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak) Sehubungan dengan hasil ini penulis juga menemukan bahwa memberi motivasi, Beradaptasi dengan lingkungan, memberi kebebasan dan mengajak anak mengenal lingkungan sekitar merupakan cara khusus yang dilakukan orang tua *single parents* agar anaknya mampu untuk menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi dan mampu mencapai kebahagiaan diri. (2) Hambatan orang tua (*single parents*) dalam mengasuh anak di dusun bonto Heru desa Lembang Lohe yaitu Sosial ekonomi, waktu luang dan menjelaskan secara berulang-ulang.

Kata kunci : *Pola Asuh Orang Tua Single Parents dan Mental Sehat Anak*

ABSTRACT

Hajratul Haera. *The Parenting Patterns of Single Parents in Forming a Healthy Mentality in Children in Bonto Heru Hamlet, Lembang Lohe Village.* Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmaḍ Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

This study aims to determine: (1) the parenting patterns of single parents in forming a healthy mentality in children in Bonto Heru Hamlet, Lembang Lohe Village, (2) obstacles for single parents in raising children in Bonto Heru Hamlet, Lembang Lohe Village.

This research is naturalistic research with a qualitative approach. The subjects of this study were parents (single parents) in Bonto Heru Hamlet, Lembang Lohe Village. The object of this research is the parenting strategy of single parents in forming a healthy mentality in children in Bonto Heru Hamlet, Lembang Lohe Village. The data collection techniques are interviews and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show (1) parenting patterns of single parents in forming a healthy mentality in children in Bonto Heru Hamlet are parental control, parental maturity demands (guidance on mature behavior), parent-child communication (communication between parents and children), parental nurturance (how parents care for or maintain children). In connection with these results, the author also found that providing motivation, adapting to the environment, giving freedom, and inviting children to get to know the surrounding environment are special ways carried out by single parents so that their children are able to adapt, utilize potential and are able to achieve personal happiness. (2) Obstacles for parents (single parents) in raising children in Bonto Heru Hamlet, Lembang Lohe Village are socio-economic, free time, and explaining repeatedly.

Keywords: Parenting Patterns of Single Parents and Healthy Mental Children

مستخلص البحث

هجرة الخيرة. أنماط الأبوة والأمومة (الوالد الوحيد) في تكوين الصحة العقلية لدى الأطفال في بونتو هيرو، قرية ليمبانج لوهي. البحث. سنجائي: ققسم دراسات الإرشاد الإسلامي، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، سنجائي، ٢٠٢٤.

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (١) أنماط الأبوة والأمومة (الوالدين الوحيدين) في تكوين الصحة العقلية لدى الأطفال في قرية بونتو هيرو، قرية ليمبانج لوهي (٢) عوائق الوالدين الوحيدين في تربية الأطفال في قرية بونتو هيرو، قرية ليمبانج لوهي.

نوع البحث تطبيقي مع منهج نوعي. موضوعات هذا البحث هي آباء وحيدون في قرية بونتو هيرو، قرية ليمبانج لوهي. الهدف من هذا البحث هو استراتيجية الأبوة والأمومة للوالدين الوحيدين في تكوين الصحة العقلية لدى الأطفال في بونتو هيرو، قرية ليمبانج لوهي. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث (١) أنماط تربية الوالد الوحيد في تكوين صحة نفسية صحية لدى الأطفال في قرية بونتو هيرو هي الرقابة الأبوية (الرقابة الأبوية) متطلبات النضج الأبوي (مبادئ توجيهية للسلوك الناضج) التواصل بين الوالدين والطفل (التواصل بين الوالدين والأطفال). رعاية الوالدين (كيفية رعاية الوالدين لأطفالهم) وفيما يتعلق بهذه النتائج، وجد المؤلف أيضاً أن توفير التحفيز والتكيف مع البيئة وإعطاء الحرية ودعوة الأطفال للتعرف على البيئة المحيطة هي أساليب خاصة يستخدمها الوالدان الوحيدان بحيث أطفالهم قادرون على التكيف والاستفادة من إمكاناتهم والقدرة على تحقيق السعادة الشخصية. (٢) العوائق التي يواجهها الآباء (الآباء الوحيدون) في تربية الأطفال في قرية بونتو هيرو، قرية ليمبانج لوهي، وهي العوائق الاجتماعية والاقتصادية ووقت الفراغ والشرح بشكل متكرر.

الكلمات الأساسية: أنماط تربية الوالد الوحيد والصحة العقلية للأطفال

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor UIAD Dr. Suriati, M.Sos.I selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil rektor I Dr. Jamaluddin, M.P.D, wakil rektor II Dr. Rahmatullah, M. A, dan wakil Rektor III Dr. Muhlis, M. Sos.I selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad dahlan Sinjai;
4. Dr. Faridah, M. Sos.I selaku Dekan fakultas ushuluddin dan komunikasi islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Rahmatullah, M.A. selaku pembimbing I dan Surianti, S. Sos., M.A. selaku pembimbing II
6. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
7. Seluruh pegawai dan jajarannya UIAD Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik
8. Kepala dan staff perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
9. Teman-teman mahasiswa UIAD Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih dari kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Ini sangatlah berarti dengan pembelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan dalam proses perkuliahan sampai penyusunan Skripsi ini.

Sinjai, 01 Juli 2024

Hajratul Haera
NIM: 20020209

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	<i>vi</i>
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Penelitian Yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional.....	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Subjek dan Objek Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Keabsahan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	38
BAB VI HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	47
C. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penggunaan lahan	42
Tabel 4.2 Sumber daya alam desa lembang lohe	43
Tabel 4.3 Sumber daya manusia	44
Tabel 4.4 Sumber daya sosial budaya	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Deskripsi Hasil Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Hasil Turnitin

Lampiran 6 Surat izin penelitian

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian

Lampiran 8 Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian

Lampiran 9 SK Pembimbing

Lampiran 10 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak ada yang tidak menginginkan kesempurnaan baik dalam hal apapun, begitupun orang tua baik yang bergelar ayah atau ibu idealnya tidak ada yang mau menjadi *single parent* karena hal itu bukanlah pilihan melainkan satu kondisi yang tidak mudah di hadapi. Namun, pada akhirnya status itu bisa menimpa siapa saja entah itu ibu rumah tangga biasa atau wanita karier yang sedang berada di posisi puncak, status itu bisa terjadi akibat pasangan meninggal dunia ataupun perceraian.

Single parent adalah gambaran seorang perempuan ataupun laki- laki tangguh, segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri, mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Orang Tua tunggal (*single parent*) harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya, kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya, selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Perannya sebagai ibu, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah, mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. (Succy Primayuni, 2019)

Dalam keluarga tunggal (*single parent*), kepala keluarga bisa ayah atau ibu. Orang tua tunggal harus memberikan pola pengasuhan terbaik untuk anaknya baik orang tua tunggal yang berpendidikan tinggi maupun orang tua tunggal yang berpendidikan rendah. Orang tua tunggal ayah ataupun ibu tetap berkewajiban mengasuh anak. Ayah tunggal dan ibu tunggal memiliki model pengasuhan yang berbeda. (Nova Eva Riyanti, Deka Setiawan, Wawan Shokib Rondli, 2023)

Di Indonesia jumlah *single parent* paling banyak pada ibu tunggal daripada ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan presentase ibu tunggal sebesar 14,84%, sangat jauh lebih besar daripada ayah tunggal yang hanya 4,05%. Hasil pendataan dari Badan Pusat Statistik terdiri dari 11.168.460 (5,8%) penduduk Indonesia berstatus janda, sedangkan 2.786.460 (1,4%) berstatus duda dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 191.709.144 jiwa (Pagarwati & Fauziah, 2020). Hasil dari pendataan diatas diketahui bahwasanya janda atau duda banyak dijumpai di Indonesia dan faktanya jumlah janda lebih banyak dari pada jumlah duda.(Mohammad Heri, Agus Ari Pratama, I Gede Agus Sastra Wijaya, 2022)

Membahas mengenai orang tua tunggal (*single parent*) tidak terlepas dari yang namanya seorang anak, orang tua dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan, orang tua adalah elemen terpenting bagi seorang anak. Tidak dapat di pungkiri apabila seorang anak yang memiliki takdir harus kehilangan salah satu kasih sayang orang tuanya baik salah satunya meninggal ataupun karena perceraian itu akan sangat berpengaruh besar terhadap kehidupannya terutama secara psikologis dan mental.

Menurut Donaldson (1990), kewajiban untuk memupuk nilai-nilai pada anak-anak adalah peran dan bantuan orang tua yang tampak dalam cara pola asuh orang tua. Salah satu hal penting dalam tumbuh kembang anak adalah pola asuh orang tua yang merupakan perlakuan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan kepada anak, serta mendidik anak melalui interaksi antar orang tua dan anak. Orang tua tentu memiliki pemikirannya tersendiri mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada sang anak terutama di masa remaja. Tentu pola asuh yang diberikan oleh orang tua berbeda pada masing-masing keluarga karena adanya perbedaan latar belakang, nilai yang dianut, budaya, dan lain sebagainya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berbentuk sikap, perilaku, atau tutur kata.(Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara,Meilanny Budiarti Santoso, 2021)Kewajiban orang tua untuk mengasuh anak tidak hanya dijelaskan oleh Donaldson, Islam juga

memiliki pandangan tentang pola asuh sebagaimana di jelaskan dalam Qs. al-luqman ayat 13 yang berbunyi;

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi nasihat kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam tumbuh kembang anak termasuk pada perkembangan mentalnya. Stadler (2010) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan mengenai pola asuh orang tua dengan kesehatan mental dan perilaku pada anak di Jerman seperti masalah hubungan dengan teman sebaya. Menurut Stadler, remaja yang berusia sekitar 15-18 tahun memiliki risiko yang tinggi dalam mengalami masalah kesehatan mental jika dukungan dari orang tua mereka rendah terhadap perkembangannya. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan hal-hal baik dan memberikan hal yang positif untuk anak dari kecil hingga masa remaja sebelum mereka akhirnya fokus kepada kehidupan masing-masing.

Berdasarkan pengamatan penulis fenomena *single parents* juga banyak terjadi di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe terdapat 14-15 orang yang menyandang status *single parents* ada yang disebabkan karena perceraian dan pasangannya meninggal dunia. Anak dari seorang *single parents* di dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe memiliki perbedaan dari segi tuntutan dalam kehidupannya, ada anak yang harus berusaha lebih keras di bandingkan dengan teman sebayanya di sebabkan karena orang tuanya *single parents*. Hasil lain dari pengamatan penulis yaitu ada beberapa anak yang kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitar, Mengasingkan diri dari keramaian dan hanya berdiam diri di dalam rumah. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana “Strategi Pola

Asuh Orang Tua (*single parent*) Dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe”

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman serta lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu adanya pemberian batasan masalah yang ingin diteliti. Oleh karena itu batasan yang ditetapkan oleh peneliti padapenelitian ini yaitu Strategi Pola Asuh Orang Tua (*single parents*) Dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak Di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana strategi pola asuh orang tua (*single parents*) dalam membentuk mental sehat pada anak di dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe?
2. Bagaimana hambatan orang tua (*single parents*) dalam mengasuh anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui strategi pola asuh orang tua (*single parents*) dalam membentuk mental sehat pada anak di dusun Bonto Heru Desa Lembang lohe
2. Untuk mengetahui hambatan orang tua (*single parents*) dalam mengasuh anak di dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Memperluas pengetahuan mengenai bagaimana strategi pola asuh orang tua (*single parent*) dalam membentuk mental sehat pada anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

- b. Mengetahui hambatan orang tua (*single parent*) dalam mengasuh anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe
- c. Dari penelitian diharapkan dapat mampu memperkaya khazanah dan wawasan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dan perkembangan ilmu di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam pada khususnya.

2. Praktis

Adapun manfaat tersusunnya proposal skripsi ini antara lain:

- a. Diharapkan hasil ini dapat menjadi salah satu referensi untuk peneliti selanjutnya.
- b. Diharapkan hasil ini menjadi informasi penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- c. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- d. Bagi insitut, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan Penyuluan Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Strategi Pola asuh Orang Tua

a. Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah sebuah sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh berarti jaga, bimbing dan pimpin. Dalam Bahasa Inggris pengasuhan disebut sebagai *nurture* yang memiliki arti memelihara, mengasuh, dan mendidik. Menurut Poerwadarminta (1985:63) pola adalah model dan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Dalam hal ini pengasuhan dilakukan dapat mempengaruhi potensi genetik yang ada dalam diri seseorang (Webster 1980:781). Dengan demikian pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri. Dengan begitu pola pengasuhan orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sang anak. Ada beberapa tipe pola asuh yang dilakukan para orang tua. Banyaknya tipe pola asuh ini dipengaruhi oleh anggapan dan pengalaman orang tua terhadap pola pengasuhan yang pernah dialaminya.(Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari, 2020)

Menurut Supandi & Hartono (2019) pola asuh adalah sebuah proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak agar meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.(Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, Meilanny Budiarti Santoso, 2021)

Menurut Lestari (2012) pola asuh adalah cara atau perlakuan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, melatih, memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak serta memberikan

kesempatan pendidikan yang terbaik.(Nova Eva Riyanti,Deka Setiawan, Wawan Shokib Rondli, 2023). Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 2004:96), peranan orang tua asuh merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam hidupnya dan menjadi tempat tumbuh kembang untuk menjadi dewasa yang ditandai oleh tempat-tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan sosial.(Septi Pertiwi, 2014)

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud membimbing, menstimulasi tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua menuju terbentuknya kepribadian yang utama, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Dalam perspektif Islam ada hadist yang secara eksplisit mengingatkan tentang pentingnya peranan orang tua. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

“Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, kecuali orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Hr.Bukhari)”(Hendri, 2019)

Pengasuhan adalah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan. Ada beberapa konsep pengasuhan yang baik diterapkan dalam mendidik anak, yaitu:

- 1) Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak dengan kepribadian baik seperti: percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, orang dewasa yang cerdas memiliki kemampuan berbicara dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.
- 2) Pengasuhan penuh kasih sayang merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua.

- 3) Pengasuhan berkualitas mencakup: perawatan kesehatan, pemenuhan gizi, kasih sayang, dan stimulasi. Keberhasilan keluarga dalam menerapkan konsep pengasuhan yang baik dan berkualitas sangat tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka membentuk kepribadian anak.

Tujuan pengasuhan untuk meningkatkan keikutsertaan orang tua dalam pengasuhan, ayah dan ibu harus menetapkan tujuan yang jelas dalam mengasuh anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Ayah dan ibu perlu mendiskusikan dan menyepakati tujuan pengasuhan sesuai dengan kondisi anak dan harapan ayah dan ibu. Pola asuh orang tua yang menerima, membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya, sangat kondusif untuk mendukung pembentukan kepribadian anak yang prososial, percaya diri, mandiri, serta sangat peduli dengan lingkungan. Sementara itu pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. Anak-anak yang mengalami penolakan dari orang tuanya akan menjadi pribadi yang tidak mandiri, atau kelihatan mandiri tetapi tidak memperdulikan orang lain. Selain itu, anak ini akan cepat tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder, dan tidak merasa dirinya berharga. Orang tua adalah pengasuh pertama dan utama bagi anak. Pada kondisi tertentu, orang lain dapat

mengganti peran orang tua sebagai pengasuh anak untuk sementara (kakek, nenek, paman, bibi, asisten rumah tangga, dan lain-lain) yang bertugas menjaga anak.(Herviana Muarifah Ngewa,2019)

Ada beberapa pola asuh yaitu sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, dan biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal, seperti orang tua cenderung memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Selain itu, anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.Ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu anak diberi kebebasan dan diikutkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Aturan diterangkan dengan sangat jelas dan tidak pernah semena-mena, dan hukuman setimpal dengan kesalahan, namun tidak kejam secara fisik dan psikologis.dimana para psikolog yakin bahwa gaya ini paling memungkinkan untuk mengarahkan anak pada perkembangan yang bagus tentunya.

Selain itu, pola demokratis ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan

orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua demokratis cenderung merangkul anak-anaknya dan mengajak berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah, orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, serta berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Biasanya sifat sikap yang dimiliki orangtua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Ciri-ciri dari pola asuh permisif yaitu pada pola ini anak diperbolehkan melakukan apa saja yang mereka suka, dan orang tua turun tangan hanya pada situasi-situasi darurat. Jenis ini dianut pada sejumlah masyarakat primitif dengan lingkungan yang relatif aman dan damai, dan juga sering dijumpai dalam masyarakat modern saat ini. Pola asuh permisif dibagi menjadi 2, yaitu permisif *indifferent* dan permisif *indulgent*. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1). Permisif *Indifferent* yaitu dimana pola asuh ini merupakan gaya orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini biasanya mengakibatkan anak tidak memiliki kemampuan sosial terutama kurang mampunya anak untuk mengendalikan dirinya

sendiri. Banyak anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh ini yang memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga.

- 2). Permisif *Indulgent* yaitu orang tua ini membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. (Imas Ajeng Ridowati dan Widodo, S.Pd., M.Pd, 2015)

c. Aspek dalam Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Agustina, 2014), terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya. Keempat aspek tersebut adalah:

- 1) *Parental control* (kendali orang tua) Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua.
- 2) *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya
- 3) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak). Komunikasi antara orangtua dan anak adalah bagaimana usaha orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.
- 4) *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak). Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua

terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya. (Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra, 2019)

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Faktor ini bisa membentuk orangtua menjadi pengasuh yang baik anak maupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orangtua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya serta membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga orangtua bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh:

1) Usia orang tua Rentan

Usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena perlunya kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak, walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orangtua akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan diantaranya dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak dan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada anak.

4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orangtua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang.

5) Stres orang tua

Stres yang dialami orangtua akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dalam menghadapi permasalahan anak.

6) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

e. Dimensi Pola Asuh Orang tua

Dalam pandangan Baumrind bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Setiap dimensi ini memiliki beberapa aspek yang berperan, berikut penjelasan dari kedua dimensi tersebut.

1) Dimensi kontrol

a) Pembatasan (*Restrictiveness*) Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orangtua tidak mencintainya.

b) Tuntutan (*Demandingness*) Adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

- c) Sikap ketat (*Strictness*) Sikap ketat merupakan bentuk sikap orangtua yang ketat dan tegas dalam menjaga anaknya agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtua. Orangtua tidakn menginginkan anak membantah ataupun keberatan dengan peraturan yang telah ditentukan oleh orang tua.
 - d) Campur tangan (*Intrusiveness*) Orang tua selalu turut campur dalam kegiatan anak, yang menyebabkan kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri sehingga membuat anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibatnya, anak menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan bisa jadi anak menjadi depresif.
 - e) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*) Orang tua memiliki kekuasaan yang tinggi untuk mengatur aturan-aturan dan batasan-batasan untuk anak. Orangtua berhak untuk menghukum anak jika tingkah laku anak tidak sesuai dengan tuntutan yang orangtua harapkan. Hukuman yang diberikan juga tidak disertai penjelasan atas letak kesalahan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang bisa bersikap positif pada teman, kurang mandiri dan menarik diri.
- 2) Dimensi kehangatan

Dalam pengasuhan anak dimensi kehangatan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan diantaranya sebagai berikut.

- a) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b) Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak.
- c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.

e) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.(Sri Lestari,2012)

2. *single parent*

a) Devinisi *single parent*

Orangtua tunggal (*single parent*) adalah proses pengasuhan anak yang hanya ada salah satu orangtua, yaitu ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Namun dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orangtuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*.

Menurut Hurlock pengertian *single parent* adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah. Hammer & Turner menyatakan bahwa: "*A single parent family consist of one parentwith dependent children living in the same household*". Sementara itu, Sager, dkk menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, dkk, Perlmutter dan Hall menyatakan bahwa *single parent* adalah: "*Parents without partner who continue to raise their children*". Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluargasing *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri satu orangtua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

Definisi keluarga pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orangtuanya sudah meninggal atau bercerai, yang biasa disebut orangtuatunggal yaitu keluarga yang hanya terdiri dari

seorang ibu ataupun seorang ayah dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak - anaknya dalam satu rumah. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangannya setelah kematian, perceraian dengan pasangannya ataupun kelahiran anak di luar nikah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa orang tua (*single parent*) adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya, *Single parent* adalah: “*Parent with out partner who continue to raise their children*”. Macam bentuk *single parent* Orang tua tunggal yang disebut dengan *single parent* adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor. (Ari Putra Elizon, 2019)

Sebagai orang tua tunggal dituntut untuk mencurahkan waktu dan tenaganya untuk keluarga dalam memenuhi tugas dan kewajibannya dalam bekerja dan semua itu terkadang harus dilaksanakan dalam waktu yang sama. Status, peran, fungsi-fungsi dan prinsip keluarga juga akan mengalami pergeseran (Zirima, 2020). Perempuan yang menjadi *single parent* membutuhkan perjuangan yang sangat berat karena harus membesarkan anak-anak, memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan sekitarnya yang memojokkan dirinya sebagai *single parent*, hal itu sangatlah berpengaruh bagi kehidupan keluarga *single parent* terutama sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Tugas

sebagai orang tua apalagi seorang ibu akan menjadi bertambah berat jika harus menjadi orang tua tunggal (*single parent*). (Mohammad Heri, Agus Ari Pratama, I Gede Agus Sastra Wijaya, 2022)

Pada dasarnya, *single parent* terbagi menjadi dua macam, yaitu *single parent* tetap dan *single parent* sementara. Dikatakan *single parent* tetap apabila salah satu dari orangtua mengalami kematian atau perceraian. Selain itu, orangtua yang mengalami pembatalan perkawinan pun dapat termasuk ke dalam *single parent* tetap karena sang anak hanya memiliki hubungan perdata dengan ibunya. Sedangkan *single parent* sementara adalah tidak adanya kehadiran salah satu dari kedua orangtua hanya dalam jangka waktu sementara. Misalnya, ayah atau ibu yang merantau ke luar kota atau negeri. (Eha Julaha, Ajeng Fathimatuzzahro, 2022).

b) Faktor penyebab terjadinya *single parent*

1. Kehilangan pasangan akibat meninggal, hal ini terjadi bila seorang suami meninggal maka wanita akan menjadi *single parent* dalam mengurus semua masalah dalam rumah tangga.
2. Perceraian, perkawinan yang buruk terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi memuaskan kedua belah pihak selain itu persoalan ekonomi dan prinsip hidup yang berbeda dimana akan menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan rumah tangga.
3. Diterlantarkan atau ditinggalkan suami tanpa diceraikan dapat terjadi bila pasangan tidak ada sifat tanggung jawab, kadang terjadi bila tidak ada keputusan baik dibidang materi maupun psikologi sehingga untuk memenuhinya lebih memilih pergi dari pasangannya tanpa ada kepastian bagaimana hubungan mereka nanti.
4. Pasangan yang tidak sah. Pada zaman modern sekarang pola hidup cinta bebas dan seks bebas mulai banyak dianut oleh

kalangan anak muda. Pola seks bebas tersebut mempunyai dampak terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga wanita tersebut akan membesarkan anaknya tanpa pasangannya.

5. Tanpa menikah tetapi punya anak yang diadopsi. Saat ini banyak wanita yang mengambil keputusan dengan berkarir hingga hari tuanya, wanita tersebut biasanya mengambil anak angkat, hal ini dimaksud agar semua harapannya bisa dipenuhi melalui anak angkatnya.(Dina Fitria,2016)

3. Tinjauan Teori Tentang Mental

a. Devinisi Kesehatan Mental

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.(Maslina Daulay, 2018)

Secara singkat dapat dikatakan ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang memperhatikan perawatan mental atau jiwa.Semium, (2006) mengatakan bahwa Ilmu kesehatan mental mempunyai objek khusus unutup diteliti dan objek tersebut adalah manusia.Ilmu kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah mental hygiene. Mental (dari kata Latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa roh, sedangkan hygiene (dari kata Yunani: *hugine*) berarti ilmu tentang kesehatan, dapat diartikan bawa ilmu kesehatan mental itu adalah ilmu yang membicarakan kehidupan mental manusia dengan memandang manusia sebagai totalitas psikofisik yang kompleks (Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F,2020).

Dalam buku Mental Hygiene, Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan; Kedua,

bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain; dan Ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi (Yusuf 2011). Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan. Kesehatan mental tiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menyelesaikannya dengan beragam alternatif pemecahannya. Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah - masalah kesehatan mental dalam kehidupannya. (Diana Vidya Fakhriyani, 2019). Kesehatan mental yang buruk dapat memberikan dampak bagi individu ataupun pekerjaan. Dampak bagi individu, diantaranya yaitu merasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, mudah marah, ragu (bimbang) dan sebagainya. Sedangkan dampak bagi pekerjaan, yaitu menurunnya produktivitas dalam bekerja. Selain itu juga dapat menyebabkan gangguan jiwa (*nourose*) dan penyakit jiwa (*psychose*) akibat tidak mampu menyesuaikan diri terhadap kekurangan atau tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi (Putri Handayani, Izzatu Millah)

Zakiah Daradjat (1983) mengemukakan empat buah rumusan kesehatan jiwa yang lazim dianut para ahli. Keempat rumusan itu disusun mulai dari rumusan- rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan-rumusan sebelumnya, antara lain:

- 1) Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psichose). Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.
- 2) Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup.
- 3) Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema- problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.
- 4) Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa para psikolog mendefinisikan kesehatan mental dengan definisi yang beragam namun tetap fokus penekanannya pada masalah perilaku manusia. Secara umum mereka mendefinisikan kesehatan mental sebagai sebuah kematangan seseorang pada tingkat emosional dan kematangan secara sosial untuk melakukan upaya-upaya adaptasi

dengan dirinya sendiri dan alam sekitar, serta kemampuannya mengemban tanggung jawab kehidupan dan siap menghadapi segala problematikannya. Dengan kesehatan mental seseorang dapat hidup dengan perasaan senang dan bahagia (Ikhwan Fuad, 2016).

b. Karakteristik Kesehatan Mental

Karakteristik kesehatan mental dapat dilihat dari ciri-ciri mental yang sehat. Berikut ini merupakan ciri-ciri mental yang sehat (Yusuf 2011), yakni :

1) Terhindar dari gangguan jiwa.

Terdapat 2 Kondisi kejiwaan yang terganggu yang berbeda satu sama lain, menurut (Daradjat 1975) yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psikose*). Ada perbedaan diantara dua istilah tersebut. Pertama, *neurose* masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sementara *psikose* tidak, individu dengan *psikose* tidak mengetahui masalah atau kesulitan yang tengah dihadapinya. Kedua, kepribadian *neurose* tidak jauh dari realitas dan masih mampu hidup dalam realitas dan alam nyata pada umumnya, sedangkan kepribadian *psikose* terganggu baik dari segi tanggapan, perasaan/emosi, serta dorongan-dorongannya, sehingga individu dengan *psikose* ini tidak memiliki integritas sedikitpun dan hidup jauh dari alam nyata. Mental yang sehat merupakan mental yang terhindar baik dari gangguan mental, maupun penyakit mental. Dalam hal ini, individu dengan mental yang sehat, mampu hidup di alam nyata dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

2) Mampu menyesuaikan diri.

Penyesuain diri (*self adjustment*) adalah proses dalam memperoleh atau pemenuhan kebutuhan (*needs satisfaction*), sehingga individu mampu mengatasi stres, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu melalui alternatif cara-cara tertentu.

Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya, secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, dan sesuai dengan norma sosial dan agama.

3) Mampu memanfaatkan potensi secara maksimal

Selain mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan berbagai alternatif solusi pemecahannya, hal penting lainnya yang merupakan indikasi sehat secara mental adalah secara aktif individu mampu memanfaatkan kelebihanannya. Yaitu dengan cara mengeksplor potensi semaksimal mungkin. Memanfaatkan potensi secara maksimal dapat dilakukan dengan keikutsertaan secara aktif oleh individu dalam berbagai macam kegiatan yang positif serta konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya. Misalnya dengan kegiatan belajar (di rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakat), bekerja, berorganisasi, olahraga, pengembangan hobi serta kegiatan-kegiatan positif lainnya yang mampu memicu eksplorasi potensi masing-masing individu.

4) Mampu mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Poin ini dimaksudkan pada segala aktifitas individu yang mencerminkan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Individu dengan mental yang sehat menunjukkan perilaku atau respon terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, dengan perilaku atau respon positif. Respon positif tersebut berdampak positif pula baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tidak mengorbankan hak orang lain demi kepentingan diri sendiri, serta tidak mencari kesempatan / keuntungan diatas kerugian orang lain, merupakan bagian dari pencapaian kebahagiaan pribadi dan orang lain. Individu dengan gambaran diatas selalu berupaya untuk mencapai kebahagiaan bersama tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. (Diana Vidya Fakhriyani, 2019)

4. Konsep Anak

a. Pengertian Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh A.Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam undang-undang No 23. Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Anak merupakan aset penting bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yaitu sebagai regenerasi bagi sebuah kehidupan. (Eunike Debora Tumigolung, Jetty E. T. Mawara, Titiek Mulianti, 2024)

b. Karakteristik Anak

1. Usia 0-1 tahun Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar dipelajari anak

pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain :

- a. Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
 - b. Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
 - c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.
2. Usia 2-3 tahun Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 - 3 tahun antara lain :
- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
 - b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercelotoh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya . Anak terus belajar dan

- berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.
3. Usia 4-6 tahun Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain :
- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
 - b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memaharni pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
 - c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 - d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.
4. Usia 7-8 tahun Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain :
- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
 - b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.

- c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil (Meity H. Idris, 2016)

c. Fase Perkembangan Anak.

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Santrock (2010) periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*). Adapun periode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

1) Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

- a) Proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu;
- b) Kemampuan mental dan daya akalnya pada umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya.
- c) Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya.
- d) Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk

istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.

2) Masa Bayi (*Infancy*)

Periode bayi merupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- a) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;
- b) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
- c) Masa kurangnya ketergantungan;
- d) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan halhal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- e) Masa permulaan sosialisasi;
- f) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya;
- g) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
- h) Masa permulaan kreativitas;
- i) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).

3) Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*).

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah "*pre school years*". Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya. Kemudian

Jauh sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh peribahasa “ guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Dengan cara yang lebih puitis, Milton menyatakan fakta yang sama saat ia menulis, ”masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru.” Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “*preschool years*”. Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memebrikan contoh yang baik kepada anaknya.

4) Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*).

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya calistung : baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri. (Elizabeth B, 1978)

d. Macam - macam Gangguan Mental Pada Anak

- 1) Gangguan Perkembangan Pervasif, gangguan ini merupakan gangguan yang nyata terlihat pada berbagai area perkembangan. Gangguan ini dapat dilihat dari tipe gangguan *autisme* dan gangguan *asperger*. Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah salah satu gangguan mental

pada anak karena terjadinya kelainan otak yang berdampak pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Biasanya anak yang menderita GSA akan terlihat hidup dengan dunia dan imajinasinya sendiri. Mereka tidak mampu menghubungkan emosional mereka dengan lingkungan di sekitarnya.

- 2) Gangguan Retardasi Mental, gangguan keterlambatan yang meluas dalam perkembangan kognisi dan fungsi sosial anak. Gangguan ini dapat didiagnosa berdasarkan skor IQ yang rendah dan fungsi adaptif yang buruk. Semua itu dapat terjadi karena faktor abnormalitas kromosom, genetik, infeksi janin ataupun penyalahgunaan obat terlarang pada ibu hamil ataupun penyebab budaya-keluarga.
- 3) Gangguan belajar, gangguan defisiensi pada kemampuan belajar spesifik dalam konteks setidaknya intelegensi rata-rata dan ada kesempatan belajar. Gangguan ini biasanya terdapat pada gangguan matematika, gangguan menulis atau gangguan membaca (disleksia).
- 4) Gangguan Komunikasi, gangguan ini dapat terlihat pada gangguan bahasa ekspresif, gangguan bahasa campuran resentif & ekspresif, gangguan fonologi dan gagap.
- 5) Gangguan Pemusatan Perhatian dan Perilaku Bermasalah, merupakan gangguan pola-pola perilaku bermasalah yang umumnya mengganggu orang lain atau fungsi sosial adaptif. Gangguan ini dapat dicirikan pada gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity*), CD (Conduct Disorder / Gangguan Tingkah laku), ODD (gangguan sikap menentang).
- 6) Kecemasan dan depresi, gangguan ini mencolok terlihat pada gangguan kecemasan akan perpisahan, fobia spesifik, fobia sosial, gangguan kecemasan menyeluruh, depresi mayor dan gangguan bipolar. Gangguan bipolar adalah salah satu

penyakit mental yang berhubungan dengan adanya faktor kelainan otak. Hal ini dapat menyebabkan perubahan mood dan pergeseran yang tidak lazim di tingkat energi dan aktivitas yang dilakukan anak. Anak yang mengalami bipolar bisa mengalami episode mania atau episode depresi. Saat anak mengalami episode mania, maka anak akan terlihat memiliki banyak energi dan akan lebih aktif dari biasanya. Kemudian ada episode depresi yang akan membuat anak terlihat selalu tidak bersemangat dan membuat anak merasa sangat terpuruk pada apapun yang sedang dikerjakan. Gangguan bipolar pada anak tidak dapat disembuhkan, tetapi ibu bisa membantu anak untuk belajar mengatur perubahan mood-nya dengan baik

7) *Central Auditory Processing Disorder (CAPD)* atau dikenal juga dengan istilah *Gangguan Proses Auditori* adalah masalah pada pendengaran yang timbul saat otak tidak bekerja secara optimal. Biasanya anak yang mengalami CAPD akan kesulitan untuk merespon suara, menikmati musik, memahami percakapan, membaca serta mengeja. (Sandy Ardiansyah, 2023)

e. Karakteristik kesehatan mental pada anak

Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh WHO (dalam Miftakhuddin & Harianto, 2020) mengenai karakteristik atau tolak ukur kesehatan mental yang terdapat pada anak bahwa setidaknya ada beberapa ciri sebagai berikut.

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya
- 2) Memperoleh kepuasan diri atas hasil jeri payahnya sendiri
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- 4) Bebas dari rasa tegang dan cemas
- 5) Bersosialisasi dengan orang lain secara tolong menolong
- 6) Menerima kekecewaan untuk dimanfaatkan sebagai pelajaran dikemudian hari

- 7) Menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang konstruktif
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar, dan
- 9) Mempunyai spritualitas yang baik.

Karakteristik kesehatan mental pada anak juga dijelaskan oleh *American Psychological Association* dalam Notoatmodjo (2010):

a) Aspek Fisik, yang terdiri dari:

1. Perkembangan Normal, artinya anak secara fisik mengalami pertumbuhan tubuh yang normal dan bergaul menurut usianya.
2. Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya, artinya anak melakukan semua tugas sesuai dengan kewajibannya.
3. Sehat secara fisik, artinya anak memiliki kondisi tubuh yang prima dalam menjalankan aktifitasnya.

b. Aspek Psikis, yang terdiri dari:

1. Respek terhadap diri sendiri dan orang lain, artinya anak mampu menilai hasil kerja orang lain dan dirinya dengan rasa menghargai.
2. Memiliki insight dan rasa humor, artinya anak memiliki naluri untuk bersenda gurau secara normal.
3. Memiliki respons emosional yang wajar, artinya anak memiliki kemampuan dalam mengendalikan suasana hati dan pikirannya.
4. Mampu berpikir realistis dan objektif, artinya anak memiliki perasaan yang tidak mudah terpengaruh tanpa adanya bukti.
5. Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis, artinya anak mampu mengendalikan masalah yang ada.
6. Bersifat kreatif dan inovatif, artinya anak memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan yang positif dalam hidupnya.

7. Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif, artinya anak memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi yang baik pada orang lain.
8. Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak, artinya anak memiliki keberanian untuk menyuarkan pemikirannya yang positif.

c. Aspek Sosial, yang terdiri dari:

1. Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*), artinya anak memiliki rasa peduli terhadap hal yang menimpa sekitarnya.
2. Mampu menjalin interaksi dengan lingkungannya secara sehat, artinya anak memiliki kemampuan untuk menjaga perasaan orang lain dan perilaku dirinya sendiri.
3. Bersifat saling menghargai dan tidak membedakan tingkat sosial, pendidikan, agama, ras atau suku, dan warna kulit, berarti anak mampu bersikap tidak diskriminatif terhadap pandangannya kepada orang lain.

d. Aspek Moral-Religius, yang terdiri dari:

1. Taat kepada Tuhan dan mampu menjalani ajaran-Nya, artinya anak meyakini dan berpegang teguh pada kepercayaan yang dianutnya.
2. Tidak berbohong, bertanggung jawab, dan tulus dalam beramal, artinya anak mampu secara konsisten untuk bertindak dan berkata benar sesuai dengan fakta yang terjadi.

B. Penelitian Yang Relevan

Mengenai penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua (*single parent*) dalam membentuk mental sehat pada anak yaitu di antaranya;

1. Adam Maulana 2021, "Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponogoro" Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui cara orang tua

Single Parents membentuk kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo 2. Untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak dan hasil pola asuh orang tua Single Parent terhadap kemandirian anak di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini menggunakan penelitian berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau orang yang diamati. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian deskriptif sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian lapangan. (Adam Maulana, 2021)

2. Wahyu Hidayat 2022, " Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. 1. Ingin mengetahui pola asuh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. 2. Ingin mengetahui kendala-kendala orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan setelah dianalisis dari berbagai problem yang ada dalam fokus kajian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang merupakan suatu unsur penyelesaian masalah yang merupakan suatu cara untuk mengetahui dan memaparkan teori-teori yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya memberikan gambaran yang menggunakan kata atau angka guna

menjawab pertanyaan untuk kegunaan dan tujuan tertentu. Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian penulis adalah subjeknya sama-sama orang tua tunggal (*single Parent*) dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan Perbedaanya adalah pada penelitian ini fokus pada pembentukan kepribadian sedangkan penelitian penulis fokus terkait pembentukan mental.(Wahyu Hidayat, 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis memilih jenis penelitian yang akan dipakai yaitu naturalistik. Penulis akan langsung terjun kelokasi penelitian untuk mencari data. Menurut Noor (Dalam Nurul Afwani: 2022) Penelitian naturalistik merupakan suatu penelitian yang digunakan dengan metode ilmiah atau latar belakang alami sesuai dengan bidang yang diamati untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang sangat luas berkaitan tentang objek penelitian pada suatu masa tertentu.(Nurul Afwani,2022)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati dari seseorang tersebut.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dalam proposal penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua (*Single Parents*) Dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe “Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman serta makna, Maka Penulis kemukakan pengertian, Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak. Pola asuh orang tua adalah suatu jalinan antar orang tua dan anak selama adanya kegiatan pengasuhan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak, membimbing anak, serta menanamkan nilai- nilai positif pada anak. Mental sehat adalah Kemampuan Individu untuk Menyesuaikan diri pada Setiap situasi dan keadaan yang dihadapinya. Maka penulis menyimpulkan tentang strategi pola asuh orang tua (*single parents*) dalam membentuk mental sehat pada anak adalah Cara

yang dilakukan Orang Tua (*Single Parents*) agar terbentuk Mental Sehat pada anak di dusun Bonto Herudesa Lembang Lohe.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian dilakukan di dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe, pemilihan lokasi ini di dasarkan pada keberadaan masalah atau permasalahan terkait Mental yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
2. Waktu Penelitian

Perencanaan waktu yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan Penelitian di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe Akan dilaksanakan Pada Bulan April – Juni 2024

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenal dengan istilah informasi yaitu orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua (*single parent*) sebanyak 5 orang di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe, Kecamatan Tellulimpoe.

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini Pola Asuh Orang Tua (*Single Parent*) Dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak Dan Bagaimana Hambatan yang di hadapi Orang Tua (*Single parent*) dalam Mengasuh anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan

yaitu tidak terlibat langsung dalam kehidupan responden dan hanya sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang paling tua dan paling sering digunakan seseorang untuk memperoleh informasi. Dapat dilakukan melalui tatap muka atau bisa dengan menggunakan telepon. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan pendapat/persepsi secara mendalam dari seseorang terhadap permasalahan yang ada kemudian diteliti apabila respondennya/informannya kecil atau sedikit

Dengan ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara agar dapat bertatap muka langsung dengan informan yang akan menjadi subjek penelitian yaitu orang tua (*single parents*). Adapun data yang ingin diperoleh melalui wawancara yaitu tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam membantuk mental sehat pada anak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui dokumen atau media lainnya baik cetak, tertulis ataupun rekaman yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa foto, rekaman, dan data yang terkait yang akan menjadi data pendukung atau lampiran pada penelitian ini

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data. Yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya dengan terjun kelapangan.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara

Dalam melakukan wawancara tentang pola asuh orang tua *single parents* dalam membentuk mental sehat anak peneliti membutuhkan instrumen sebagai pedoman untuk wawancara. Maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu berupa: kertas, pulpen, kamera, serta materi yang akan memperlancar proses wawancara.

2. Alat Dokumentasi

Dalam mengambil dokumentasi peneliti membutuhkan alat bantu seperti: Hp Android yang dapat mendukung data yang di dapatkan oleh peneliti.

G. Keabsahan Data

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan adalah Triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data Triangulasi dapat dibedakan atas 3 bagian yaitu Triangulasi Sumber, Tehnik dan Waktu. Adapun Triangulasi yang digunakan Oleh Peneliti adalah:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data pada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif, kemudian di analisis. Beberapa metode teknik analisis data yaitu

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan yang telah ditulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.(Ahmad Rijali, 2018.)

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.(Ahmad Rijali, 2018)

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan, dari permulaan pengumpulan data.(Ahmad Rijali,2018)

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

Tertulis terdengar cerita dari orang tua (yang sekarang masih hidup) yang mengetahui tentang sejarah terbentuknya Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe dan kenapa Dusun ini disebut Dusun Bonto Heru, Dusun Bonto Heru dulunya hanya Di Namai Dusun Tippulue yang mulai memisahkan diri dari Dusun Tippulue pada tahun 1991, menurut cerita para orang tua sebagaimana yang disebutkan diatas nama Dusun Bonto Heru Karena ada satu tempat yang tinggi dan di sebut "Bonto" tempat tersebut merupakan tempat yang Sering di Kunjungi Warga Dusun Bonto Heru, Akses untuk ke tempat tersebut harus Mendaki, Maka itulah Yang menjadi dasar sehingga Pada saat pemekaran Dari Dusun Tippulue terbentuknya dusun ini di sebut dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe.

Desa Lembang Lohe dulunya hanya sebuah Dusun dari Desa Mannanti yang mulai memisahkan diri dari Desa Induk (Desa Mannanti) pada tahun 1986 dari hasil musyawarah pemangku adat disepakati nama Lembang Lohe, menurut cerita para orang tua sebagaimana yang disebutkan diatas nama Lembang Lohe diambil menjadi sebuah nama Desa dengan melihat kondisi, letak wilayah dan mata pencaharian masyarakat di desa lembang lohe yang dimana kondisi geografisnya banyak lembah sebagai tempat pemukiman dan tempat untuk peningkatan mata pencaharian. Pada akhirnya pada tahun 1989 Desa Lembang Lohe menjadi Desa Definitif yang dipimpin oleh H. Ibrahim. BM yang memang sebagai Tokoh penggagas dan pendiri Desa Lembang Lohe, sesuai dengan Perda Nomor 10 tahun 1986. Desa ini dipimpin selama 21 tahun tepatnya berakhir tahun 2007, kemudian pada tahun 2008 Desa Lembang Lohe di pimpin oleh Drs. Mappiare, M hingga bulan Februari 2014 dan memasuki proses pergantian kepemimpinan pada bulan Februari Desa Lembang

Lohe di pimpin oleh Alimuddin, S. Sos sebagai pejabat pelaksana tugas Kepala Desa Tepatnya tanggal 28 Februari 2014 , Drs. Mappiare, M berakhir masa jabatannya kemudian dijabat oleh Alimuddin S. Sos , pada tanggal 29 Februari 2014 sampai tahun 2015 , dan pada tahun 2015 di adakan pemilihan Kepala Desa dan kembali Bapak Drs. Mappiare, M terpilih sebagai Kepala Desa Lembang Lohe yang Berakhir Pada Tanggal 14 Bulan Juli Tahun 2021 Memasuki Proses Pemilihan Desa Lembang Loe di Pimpin Oleh Irwan Kadir Sebagai Penjabat Pelaksana Tugas Kepala Desa dan berakhir Pada Tanggal 25 Mei 2022 Yang di Lanjutkan Oleh Bapak Drs. MAPPIARE M. Yang Telah Terpilih Kembali Menjabat Sebagai Kepala Desa Periode 2022-2028. Desa Lembang Lohe adalah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Tellulimpoe yang membawahi 4 (Empat) Dusun :

1. Dusun Erebulu
2. Dusun Tippulue
3. Dusun Bonto Heru
4. Dusun Bonto Mangape

Keempat kampung tersebut diatas masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun, kemudian pada tahun 2013 Dusun Tippulue dimekarkan menjadi 2 Dusun namanya menjadi Dusun Tippulue I dan Dusun Toboe dan menjadi 5 Dusun yakni:

1. Dusun Erebulu
2. Dusun Tippulue
3. Dusun Bonto Heru
4. Dusun Bonto Mangape
5. Dusun Toboe

Adapun Kepala Desa yang pernah memimpin / memerintah di Desa Lembang Lohe adalah :

1. H. Ibrahim BM tahun 1986 – 2007
2. Drs. Mappiare, M Tahun 2008 – 2014
3. Alimuddin S, Sos, tahun 2014 – 2015

4. Drs.Mappiare M. Tahun 2015 – 2021

5. Irwan Kadir Tahun 2021-2022

Tepatnya tanggal 25 Mei Tahun 2022 Irwan Kadir berakhir masa jabatannya kemudian dijabat oleh Drs.Mappiare M. pada tanggal 26 Mei Tahun 2022 sampai tahun 2028.

2. Sumber Daya Alam

Desa Lembang Lohe merupakan salah satu desa di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas 1.882,7900 Ha. Secara geografis Desa Lembang Lohe berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Biroro kec. Sinjai Timur;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukamaju kec. Tellulimpoe
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan kel. Mannanti
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Saotengah

Secara Administratif, wilayah Desa Lembang Lohe terdiri dari 5 Dusun, 10 Rukun Warga, dan 20 Rukun Tetangga. Secara umum Tipologi Desa Lembang Lohe terdiri dari Persawahan, Perladangan, Perkebunan, peternakan dan kerajinan industri kecil. Topografis Desa Lembang Lohe secara umum termasuk daerah berbukit bergelombang dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Lembang Lohe Berada pada 500 M diatas permukaan laut Desa Lembang Lohe dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Satuan	Luas
1	Lahan Bangunan	Ha	15,27
2	Bantaran Sungai	Ha	1,17
3	Jalan	Ha	52,90
4	Jaringan Irigasi	Ha	0,76
5	Kawasan Olah Raga	Ha	1,00
6	Kawasan Pendidikan	Ha	3,00
7	Kawasan Peribadatan	Ha	0,51
8	Kawasan Pemukiman	Ha	71,04

9	Kebun Campuran	Ha	529,58
10	Kebun Sejenis	Ha	462,00
11	Lahan Terbuka	Ha	4,13
12	Sawah	Ha	177,00
13	Semak Belukar	Ha	52,77
14	Sungai	Ha	2,35
15	Tegalan/Ladang	Ha	185,00
16	Tubuh Air	Ha	0,34
Jumlah Luas Wilayah Berdasarkan Luas Lahan			1.542,38 Ha

Dari kondisi alam Desa Lembang Lohe diatas, dapat diidentifikasi Sumber Daya Alam yang dimiliki Desa Lembang Lohe dan merupakan salah satu potensi pembangunan di Desa Lembang Lohe Hasil Indentifikasi Sumber Daya Alam Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

Sumber Daya Alam Desa Lembang Lohe Tahun 2021 s.d. 2022

No	Uraian Sumber Daya Alam	Satuan	Jumlah	Tahun
	Penggunaan Lahan Umum	Ha	62,00	2016– 2021
	Lahan Bangunan dan Pemukiman	Ha	61,27	2016– 2021
	Lahan Pertanian	Ha	244,64	2016– 2021
	Penggunaan Lahan Lain-lain	Ha	5794,14	2016 – 2021

3. Sumber Daya Manusia

Jumlah Penduduk Desa Lembang Lohe berdasarkan Profil Desa tahun 2022 sebanyak 2.684 jiwa yang terdiri dari 1.339 jiwa laki laki dan 1.345 jiwa perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk adalah bidang pertanian.

Data Sumber Daya Manusia Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3

Daftar Sumber Daya Manusia Desa Tahun 2023 s.d. 2024

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Jumlah/ Tahun 2023-2024
1.	Penduduk dan Keluarga		
	a. Penduduk Laki-laki	Orang	1.339
	b. Penduduk Perempuan	Orang	1.345
	c. Jumlah Kepala Keluarga	Keluarga	803
2.	Pekerjaan/Mata Pencaharian		
	a. PNS	Orang	9
	b. TNI/Polri	Orang	2
	c. Wiraswasta/pedagang	Orang	129
	d. Petani	Orang	590
	e. Guru Swasta/Honor	Orang	40
	f. Pelajar	Orang	600
	g. Ibu Rumah Tangga	Orang	719
	h. Perangkat Desa	Orang	13
3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat	Orang	
	a. Lulusan pendidikan Umum		
	1) Taman Kanak-kanak / PAUD	Orang	46
	2) Sekolah Dasar/ sederajat	Orang	54
	3) SMP/ Sederajat	Orang	40
	4) SMA/ Sederajat	Orang	37
	5) Akademi/ D1-D3	Orang	43
	6) Sarjana	Orang	37
	a) S1	Orang	34
	b) S2	Orang	3
	b. Lulusan pendidikan khusus	Orang	50
	c. Tidak/ Belum Sekolah	Orang	500
	d. Belum Tamat SD / Sederajat	Orang	285
5.	Jumlah Penduduk Miskin (menurut standar BPS)	Orang	135

Berdasarkan dari data tersebut, secara spesifik Sumber Daya Manusia (SDM) dusun Bonto Heru di Uraikan :

NO	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Jumlah/tahun 2023-2024
1.	Penduduk dan Keluarga		
	a. Penduduk laki-laki	Orang	267
	b. Penduduk perempuan	Orang	266
	c. Jumlah kepala keluarga	Keluarga	191

2.	Status Pernikahan		
	a. Menikah		382
	b. Cerai Hidup		6
	c. Cerai mati		9
3.	Pekerjaan/MataPencaharaan		
	a. PNS		2
	b. Wiraswasta/Pedagang		9
	c. Petani		182
	d. Ibu Rumah Tangga		191
	e. Pelajar		152

4. Sumber Daya Sosial Budaya

Sumber Daya Sosial Budaya yang dimiliki Desa Lembang Lohe yang merupakan salah satu potensi untuk pembangunan Desa diantaranya dapat dilihat pada tabel dibawan ini :

Tabel 4.4

Daftar Sumber Daya Sosial Budaya

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Satuan	Jumlah
1.	Kelembagaan		
	a. LPM		
	1) Jumlah pengurus	Orang	3
	2) Jumlah anggota	Orang	2
	b. Lembaga Adat	Lembaga	-
	c. TP PKK		
	1) Jumlah pengurus	Orang	3
	2) Jumlah anggota	Orang	38
	a. BUMDes		
	1) Jumlah Bumdes	Buah	1
	2) Jenis Bumdes	Buah	1
	b. Karang Taruna		
	1) Jenis Kegiatan	Buah	1
	2) Jumlah Pengurus	Orang	3
	3) Jumlah Anggota	Orang	42
	c. RT/RW		
	1) Jumlah RW	Buah	10
	2) Jumlah RT	Buah	20
	d. Lembaga Kemasyarakatan lainnya	Buah	

2.	Trantib Dan Bencana		
	a. Jumlah Anggota Linmas	Orang	4
	b. Jumlah Pos Kamling	Buah	3
	c. Jumlah Operasi Penertiban	Kali	-
	d. Jumlah Kejadian Kriminal	Kali	-
	1. Pencurian	Kali	-
	2. Perkosaan	Kali	-
	e. Jumlah Kejadian Bencana	Kali	-
	f. Jumlah Pos Bencana Alam	Pos	-
	g. Jumlah Pembalakan Liar	Kali	-
	h. Jumlah Pos Hutan Lindung	Pos	-
3.	Seni Budaya		
	a. Jumlah Group Kesenian	Buah	2
	b. Jumlah Gedung Kesenian	Buah	-
	c. Jumlah Gelar Seni Budaya per Tahun	Kali	-

5. Visi dan Misi Desa Lembang Lohe

1. VISI

“Gotong Royong Membangun Desa Lembang Lohe Menuju Desa Mandiri Yang Jujur,Adil,Sejahtera,Berbudaya Dan Berakhlak Mulia Berbasis Sdgs Desa”

2. MISI

- a. Mewujudkan Pemerintahan desa yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- b. Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.
- c. Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
- d. Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.
- e. Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
- f. Meningkatkan Pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
- g. Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pola asuh Orang Tua *Single Parents* Dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak Di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

a. *Parental Control* (Kendali orang tua)

Cara orang tua mengendalikan diri pada segala sesuatu yang dilakukan oleh setiap anak menjadi salah satu bagian dalam membentuk mental yang sehat, Sebagaimana ungkapan dari ibu Misra :

Setiap anak saya melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan harapan saya,saya hanya memberikan penjelasan kepada anak saya bahwa apa yang dia lakukan salah dan tidak sesuai dengan harapan saya sebagai orang tua, saya terkadang marah namun saya tidak pernah perlihatkan pada anak saya, saya hanya menasehati agar dia bisa menjadi anak yang sesuai harapan saya.

Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Intan :

Saya sering kali marah setiap anak saya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan saya, namun saya tidak pernah memarahi anak saya secara langsung atau memperlihatkan bahwa saya marah, setelah amarah saya reda saya bicara baik - baik dengan anak saya dan menjelaskan bahwa apa yang dia lakukan itu adalah kesalahan atau sesuatu yang tidak baik.

Ungkapan yang hampir sama di sampaikan oleh ibu mani:

Saya merasa sedih dan kecewa ketika anak saya melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai harapan saya,namun saya tidak marah hanya memperingat bahwa apa yang dia lakukan adalah hal yang salah.

Berbeda dengan ungkapan ibu intan,ibu Misra dan ibu mani, ibu Nurbaya mengungkapkan:

Apabila anak saya melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan saya, saya meminta dia mengulang kembali agar sesuai dengan harapan saya.

Selain dari beberapa ungkapan di atas, ibu Harma mengungkapkan:

Ketika anak saya melakukan hal yang tidak sesuai harapan,saya tetap mendidik anak saya agar kelak dia bisa berperilaku sesuai harapan.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa salah satu strategi Pola asuh orang tua adalah memberi penjelasan pada anak bahwa apa yang di lakukan merupakan sesuatu hal yang salah, Meminta anak mengulang kembali agar sesuai harapan dan tetap mendidik anak.

b. *Parental maturity Demands* (*tuntunan terhadap tingkah laku yang matang*)

Parental maturity Demands merupakan salah satu cara orang tua dalam membentuk mental sehat pada anak, Sebagaimana ungkapan ibu Nurbaya:

Saya sering kali meminta anak saya untuk melakukan segala hal agar dia terbiasa melakukan sendiri kelak, saya hanya tanya setiap hal apa yang dia harus lakukan seperti urus ternak salah satunya, dia harus terbiasa dengan urusan-urusan kecil seperti agar dia bisa mandiri dan tahu apa itu tanggung jawab.

hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Harma :

Saya sudah biasakan dia mandiri dengan cara membiasakan dia melakukan sesuatu dengan sendiri,dia kan masih kecil jadi saya juga melakukan hal-hal sederhana seperti dia sudah harus bisa makan tanpa harus di suap,dia harus bisa mengenakan baju sendir,anak saya baru berumur 7 tahun dari umur 3 tahun saya sudah biasakan dia melakukan hal-hal seperti itu supaya dia tebiasa.

Berbeda dengan ibu Intan yang melatih anaknya Agar dapat mandiri danbertanggung jawab adalah dengan cara disiplin, Seperti yang di ungkapkan:

Saya membiasakan anak saya disiplin agar dia bisa bertanggung jawab dan dari rasa tanggung jawab dia dapat mandiri, cara yang saya lakukan adalah membiasakan dia bekerja,salah satu contoh pekerjaan kecil yang harus dia lakukan adalah pekerjaan rumah, pekerjaan rumah harus beres sebelum dia berangkat kerja agar memiliki rasa tanggung jawab dan saya harus menjadi contoh utama untuk anak saya.

Hampir sama dengan ungkapan ibu Ms:

Agar anak saya mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab saya juga harus mandiri dan bertanggung jawab, karena saya adalah contoh pertama yang harus di lihat oleh anak saya.

Menjadi contoh yang baik selain di ungkapkan oleh ibu in dan ibu ms, ibu mn juga mengungkapkan:

Cara yang saya lakukan agar anak saya mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab adalah saya memberi pemahaman tentang tanggung jawab, membiasakan dia menyelesaikan masalah sendiri dan jadi contoh yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa cara orang tua agar anaknya dapat mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab adalah membiasakan anak melakukan segala sesuatu dengan sendiri, disiplin dan orang tua harus jadi contoh yang baik.

c. *Parent -Child Communication*

Komunikasi salah satu bagian terpenting antara orang tua dan anak, komunikasi menjadi satu hal yang salah satu cara yang di lakukan oleh orang tua *single parents* , Sebagaimana ungkapan ibu Ms:

Saya sering berbicara dengan anak saya, saya seringkali bertukar pikiran atau saling meminta pendapat, baik dari hal-hal kecil seperti pakaian yang akan di kenakan pas mau ke pesta”

Hampir sama yang di ungkapkan oleh ibu in:

Saya dan anak saya sering sekali meluangkan waktu untuk ngobrol baik terkait dengan pendapatan saya di pasar dan saya selalu bertanya pada anak saya tentang pekerjaannya di tempat mengajarnya, apakah ada yang menjengkelkan atau ada masalah.

Seperti halnya ibu Ms dan ibu in, ibu mn mengungkapkan:

Setiap hari saya mengajak anak saya berbicara hal-hal baik, seperti apa apa yang dia rencanakan hari ini.”

Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Nr:

Setiap hari saya berbicara dengan anak saya, tentang solatnya, pekerjaannya semua harus saya Tanya.

Ibu Harma juga mengungkapkan :

Setiap hari saya berbicara dengan anak saya dengan cara yang lembut, agar dia lebih mudah memahami apa yang saya sampaikan.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa salah satu cara orang tua dalam membentuk mental sehat pada anaknya adalah dengan memberi waktu kepada anak untuk menyampaikan apa yang dirasakan, saling meminta pendapat, bercerita tentang perencanaan, menjalin komunikasi dengan cara mengingatkan perihal ibadah dan berbicara secara lembut.

d. *Parental Nurture*

Menunjukkan kasih sayang merupakan salah satu cara orang tua *singleparents* dalam membentuk mental sehat pada anak

Sebagaimana ungkapan ibu Ms:

Cara saya menunjukkan kasih sayang adalah dengan menegur apabila anak saya melakukan sesuatu yang tidak baik dan saya memberi pemahaman bahwa kita harus melakukan hal yang baik karena itu akan mempengaruhi orang lain.”

Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Nr:

Saya menunjukkan kasih sayang pada anak saya dengan cara mengajar yang baik dan selalu menegur apabila anak saya melakukan kesalahan, agar dia tidak melakukan hal yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri.

Seperti halnya ibu Ms dan Ibu Nr, Ibu Mn mengungkapkan bahwa:

Agar anak saya merasakan kasih sayang saya selalu menegur dengan cara yang baik dan dapat di terima dengan baik juga, saya tidak pernah meninggikan suara pada anak saya.

Berbeda dengan ibu Ms, ibu Nr dan ibu Mn, Ibu in Mengungkapkan:

Cara saya menunjukkan kasi sayang pada anak saya adalah dengan cara memuji setiap hal yang dia lakukan, tentunya hal yang baik karena tidak ada orang tua yang mau anaknya melakukan hal yang tidak baik.

Sama halnya dengan ibu In, ibu Hr juga melakukan hal yang sama, seperti yang di ungkapkan:

Saya selalu memuji pencapaian anak saya, misalkan dia sudah bisa menghafal surah-surah pendek saya sangat memujinya, agar dia lebih tekun untuk belajar.

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa cara orang tua *single parents* menunjukkan kasih sayang pada anaknya adalah menegur apabila melakukan kesalahan dengan cara yang baik dan memberi pujian.

Berbicara Terkait dengan mental yang sehat salah satunya dapat di lihat dari kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri baik secara pribadi ataupun pada orang lain. orang tua *single parents* di dusun Bonto Heru memiliki cara yang tidak jauh berbeda terkait dengan tindakan yang di lakukan agar supaya anaknya mampu untuk menyesuaikan diri dan mampu memanfaatkan potensi.

a. Memberi motivasi

Memberi motivasi menjadi salah satu cara orang tua *single parents* di dusun Bonto Heru desa lembang Lohe agar anaknya mampu untuk menyesuaikan diri baik pada diri sendiri ataupun orang lain. Sebagaimana ungkapan ibu Mani:

Saya memberikan motivasi kepada anak saya supaya anak saya tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang saya berikan kepada anak saya yaitu dalam bentuk kata-kata menasehati anak agar bersabar dengan keadaan yang sedang di jalani dan meyakini bahwa mampu melewati segala cobaan yang di hadapi.

Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Ms:

Saya selalu mengatakan kepada anak saya hidup itu berputar tidak selamanya kita berada dalam keadaan yang tidak sesuai dengan harapan kita selagi kita ingin berusaha untuk merubah keadaan menjadi lebih baik dan Setiap yang kita jalani pasti ada hikmahnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh ibu *Single Parents* agar anaknya mampu menyesuaikan diri adalah memberikan motivasi.

b. Beradaptasi dengan lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh beberapa orang tua *single Parents* di dusun Bonto Heru. Sebagaimana ungkapan ibu In:

Agar anak saya mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, saya membiasakan dia beradaptasi dengan lingkungan sekitar, saya memulai dengan yang paling termudah di jangkau yaitu pada tetangga saja dulu, saya membiasakan anak saya beradaptasi dengan cara ikut serta kalau ada acara-acara tetangga.

Hal yang sama yang di ungkapkan oleh ibu Ms:

Saya membiasakan anak saya berbaur dengan tetangga, saya sering kali menegur dia apabila ada perkumpulan dia tidak turut serta membantu selagi itu perkumpulan baik seperti acara-acara tetangga.

Hampir sama dengan ungkapan ibu Nr:

Saya biasa mengatakan pada anak saya agar ikut serta membantu orang - orang agar dia memiliki pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara penulis menarik kesimpulan bahwa cara orang tua *single parents* di dusun Bonto Heru desa lembang Lohe agar anaknya mampu menyesuaikan diri adalah dengan meminta untuk ikut serta pada hal-hal yang positif seperti acara tetangga.

c. Memberi kebebasan dan mengajak anak mengenal lingkungan sekitar

Satu-satunya informan yang memiliki anak dengan usia yang masih dini memiliki cara yang berbeda agar anaknya mampu menyesuaikan diri. ibu Hr mengungkapkan bahwa:

Saya memberi kebebasan pada anak saya untuk melakukan segala sesuatu agar dia terbiasa dengan keadaan yang dia hadapi, saya

juga sering mengajak anak saya untuk mengenal lingkungan sekitar seperti anak saya ikut serta apabila saya pergi bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mendapatkan penjelasan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh ibu *Single Parents* supaya anaknya mampu menyesuaikan diri adalah dengan cara memberi kebebasan dan mengajak anak mengenal lingkungan sekitar.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 3 cara yang dilakukan orang tua *single parents* di dusun Bonto Heru agar anaknya mampu menyesuaikan diri, Berbeda dengan cara memanfaatkan potensi dan mencapai kebahagiaan diri yang dilakukan ibu *Single Parents* di dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe yaitu dengan cara yang sama yaitu memberi kebebasan. Sebagaimana ungkapan ibu Mn:

Cara yang saya lakukan supaya anak saya dapat memanfaatkan potensinya adalah memberi kebebasan, saya sama sekali tidak Pernah melarang anak saya melakukan sesuatu seperti misalnya jadi MC setiap ada acara-acara lomba domino di pengantin, bagi saya itu adalah suatu hal yang tidak semua orang bisa melakukannya.

Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Ms:

Saya tidak pernah melarang segala hal yang anak saya ingin lakukan, waktu masih tingkat SMP sampai SMA dia biasa ikut lomba- lomba di sekolah, tapi semenjak kuliah sampai selesai dia tidak pernah ikut-ikut organisasi atau apapun itu dia hanya kuliah saya pun tidak pernah melarang saya mengikuti saja apapun yang dia ingin lakukan, dia ikut kerja dengan orang saya biarkan, dia jualan online apa semua saya biarkan selagi itu menurutnya baik dan tidak memberikan dampak yang buruk pada dia dan siapapun itu, bahkan dia juga biasa ikut- ikut kerja kepemiluan saya biarkan.

Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu Hr:

Berbicara tentang potensi, anak saya sudah bisa lancar berbicara, memiliki sopan santun yang baik saya sudah merasa bahwa dia anak yang memiliki potensi yang baik dan berbicara tentang cara yang saya lakukan supaya anak saya mampu untuk memanfaatkan potensi dan mencapai kebahagiaan iya pastinya memberi kebebasan, Jangankan anak yang sudah besar, anak kecil pun butuh untuk diberi kebebasan agar dia bisa mengeksplor dirinya.

Seperti halnya dengan dengan Ibu In yang mengungkapkan:

Apapun yang ingin dilakukan anak saya dan berdampak positif saya biarkan, anak saya sudah besar dan saya tahu pasti dia juga berpikir yang mana yang baik untuk dirinya dan yang mana yang buruk dan saya tahu betul dia juga pasti bisa mengetahui di mana letak kemampuannya”

Sama halnya dengan beberapa pernyataan ibu *Single parents* di atas, Ibu Nr juga mengungkapkan:

Segala hal yang ingin dilakukan anak saya biarkan, bahkan saya sering mendukung dia untuk ikut serta dengan Kegiatan-kegiatan di sekolah,tapi terkadang anak saya tidak terlalu menunjukkan kemauan untuk kegiatan- kegiatan seperti Pramuka,jadi saya biarkan saja dia kalau mau saya dukung kalau tidak pun saya tidak pernah memaksa,agar anak saya tidak merasa tertekan dan merasa di hargai keputusannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh ibu-ibu *Single Parents* dalam memanfaatkan potensi dan mencapai kebahagiaan dengan memberi kebebasan.

2. Hambatan Orang Tua (Single Parents) Dalam Mengasuh Anak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti salah satu orang tua *Single Parents* mengungkapkan tidak memiliki hambatan dalam mengasuh anak. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu In:

Tidak ada hambatan saya dalam mengasuh anak, Saya hanya menjual di pasar tapi saya bisa sekolahkan anak saya sampai kuliah dan saya yakin setiap anak memiliki rezeki masing-masing.

Berbeda dengan ibu In ibu *Single Parents* lainnya mengungkapkan hambatannya selama mangasuh anak.

a. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari

orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat pekerjaan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap orang agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan primer atau kebutuhan lainnya, begitupun juga dengan seorang single parent yang hidup dan mengasuh anak seorang diri dan memiliki peran ganda. Oleh karena itu ekonomi merupakan hal pertama yang memang harus diperhatikan oleh setiap orang tua khususnya orang tua single parent yang mengasuh anak seorang diri, jika ekonomi bermasalah otomatis akan mempengaruhi pendidikan anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak memang membutuhkan ekonomi yang cukup, karena ekonomi merupakan penunjang kehidupan, jika ekonomi lemah otomatis kehidupan kita juga akan menjadi kurang baik dan sebaliknya yang dihadapi oleh beberapa orang tua single parent, sebagian dari mereka memiliki kendala dari segi ekonomi. Setiap orang tua menginginkan ekonomi yang cukup dalam mengasuh anak, begitupun juga dengan orang tua *single parents*. Jadi setiap orang tua single parent sangat membutuhkan sebuah pekerjaan tetap agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang peneliti temukan dilapangan, kendala yang dihadapi oleh orang tua single parent yaitu dalam segi pekerjaan, pekerjaan memang sangat dibutuhkan oleh setiap orang tua terutama orang tua lebih-lebih orang tua single parent yang membesarkan dan membiayai anaknya seorang diri. Orang tua *single parents* sangat membutuhkan sebuah pekerjaan tetap agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti ungkapan ibu Mn :

Hambatan saya selama ini lebih ke ekonomi , saya tidak bekerja anak saya harus berusaha sendiri untuk biaya kebutuhan pribadinya dan disebabkan karena ekonomi yang tidak memadai anak saya tidak bisa melanjutkan pendidikan Sampai ke perguruan tinggi.

Hasil lain dari wawancara yang di dapatkan oleh peneliti, Sebagaimana ungkapan ibu Ms:

Anak saya sementara menjalani proses perkuliahan dan ayahnya meninggal, Semenjak ayahnya meninggal saya sangat kesulitan terkait dengan biaya kuliahnya, saya hanya bertani dan hasilnya hanya cukup untuk kebutuhan makan setiap hari bahkan saya harus menjual tanah dan hewan ternak peninggalan ayahnya untuk menyelesaikan kuliahnya.

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya faktor yang menjadi penghambat dalam mengasuh anak yaitu masalah sosial ekonomi, dikarenakan oleh hal itu maka ada anak orang tua *Single Parents* yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi.

b. Waktu luang

Berdasarkan hasil wawancara salah satu hambatan orang tua *single parents* adalah waktu luang, Sebagaimana ungkapan ibu HR:

Apabila menjadi *Single Parents* dalam mengasuh anak itu cukup sulit kita harus menjadi seorang ibu sekaligus ayah. Dari itu saya sangat sulit membagi waktu untuk fokus mendidik anak saya karena saya harus kerja cari uang.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu luang merupakan salah satu hambatan yang di alami orang tua *single parents* dalam mengasuh anak di mana dia tidak dapat fokus mendidik anak karena harus mencari nafkah untuk anaknya.

c. Menjelaskan secara berulang-ulang

Berbeda dengan ibu Hr, ibu Ms dan ibu Mn. Ibu Nr mengungkapkan bahwa hambatan yang dia alami dalam mengasuh anak adalah menjelaskan secara berulang-ulang, sebagaimana yang katakan bahwa

Iya setiap hari pasti harus di tanya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penghambat orang tua *single parents* dalam mengasuh anak adalah anak yang tidak dapat mengerti apabila hanya satu kali di ingatkan, anak dari ibu *Single Parents* ini harus selalu diingatkan.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 11 org yang menyandang status *Single Parents* di dusun Bonto Heru desa Lembang Lohe dan hanya 5 orang yang bersedia di wawancarai dikarenakan privasi. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan peneliti memperoleh data mengenai "Pola Asuh Orang Tua *Single Parents* dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak Di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe " sesuai dengan teori peneliti dibawah ini.

1. *Parental Control* (Kendali Orang Tua)

Parental control (kendali orang tua) Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua. Pada Strategi ini meliputi segala usaha orang tua dalam mengendalikan diri, baik untuk tetap menjaga diri agar tidak menyakiti anak baik dari perkataan ataupun perbuatan. Hal ini ditandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak. Usaha ini bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan dan mengharapkan adanya hal-hal positif.

2. *Parental maturity Demands* (Tuntunan terhadap tingkah laku yang matang)).

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya. Ini meliputi segala usaha orang tua pada anak untuk memiliki prestasi yang tinggi, mampu bertanggung jawab, memiliki kematangan sosial dan emosional, serta mengharapkan anak untuk bertingkah laku tanpa disertai dengan pengawasan.

3. *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak).

Komunikasi antara ibu *Single parents* di dusun bonto heru menjadi salah satu cara yang dilakukan dengan maksud agar sang anak tidak canggung untuk berbagi cerita pada ibunya, Selain itu komunikasi ini

dilakukan ibu *Single Parents* di dusun Bonto Heru agar anak merasa bahwa dia diperhatikan. Dalam menciptakan sebuah komunikasi pada anaknya sebagaimana dengan hasil wawancara adalah kebiasaan memberi tahu setiap hal yang baik pada anak, meminta pendapat pada anak dan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan diri anak. Pada komunikasi ini Meliputi kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang terbuka, Menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

4. *Parental Nurture*

Parental Nurture (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak) adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya. Meliputi kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam memperhatikan kebahagiaan anak ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan cara menunjukkan sikap yang positif meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasihan.

Dari empat strategi yang dilakukan oleh orang tua *single parents*, peneliti juga menemukan bahwa ada beberapa cara secara spesifik yang dilakukan agar terbentuk Mental yang sehat pada anaknya

- a. Memberi motivasi, memberi motivasi menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua *single parents* di dusun bonto Heru desa Lembang Lohe agar anaknya mampu untuk menyesuaikan diri pada keadaan yang di hadapi, cara ini dilakukan oleh ibu Mn dan ibu Ms.
- b. Beradaptasi dengan lingkungan juga menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh ibu In, ibu Ms dan ibu Nr, dalam membentuk mental yang sehat pada anaknya, hal ini ditandai dengan Kemampuan sang anak dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya, dari yang paling khusus mampu menyesuaikan diri pada tetangga.
- c. Memberi kebebasan dan mengajak anak mengenal lingkungan sekitar, cara ini menjadi satu dalam dua tujuan, yaitu mampu menyesuaikan

diri baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, cara ini dilakukan oleh ibu Hr seorang ibu *Single Parents* yang memiliki anak yang masih berusia 7 tahun, ibu Harma sengaja memberi kebebasan pada anaknya agar dia terbiasa pada Setiap keadaan yang di hadapi, namun ibu ini juga membiaskan mengajak anaknya untuk mengenal lingkungan sekitar agar sang anak mampu untuk menyesuaikan diri pada orang lain.

Sebagaimana yang telah di uraikan pada kajian teori salah satu tanda seseorang dapat di katakan memiliki mental yang sehat adalah dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain, selain dari pada kemampuan ini diuraikan pula bahwa memanfaatkan potensi dan mampu mencapai kebahagiaan secara pribadi juga menjadi salah satu tanda yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki mental yang sehat, Berdasarkan data yang di dapatkan oleh peneliti bahwa memberi kebebasan menjadi cara yang di lakukan oleh ibu-ibu *Single parents* di dusun bonto Heru desa Lembang Lohe, Memberi kebebasan sengaja dilakukan oleh orang tua *Single Parents* di dusun bonto Heru desa Lembang Lohe agar anaknya merasa tidak tertekan dan melakukan sesuatu atas dasar kemauan dan tidak terlepas dari kemauan dan kemampuan sang anak itu sendiri, cara ini dilakukan oleh ibu *Single Parents* agar anak merasa di hargai atas keputusan yang di pilih dan melakukan sesuatu tanpa dasar Paksaan agar mencapai kebahagiaan ya sendiri. Berbicara tentang strategi Pola asuh orang tua *single parents*, tidak terlepas dari adanya hambatan yang di alami orang tua *single parents* dalam mengasuh anak:

1. Sosial ekonomi menjadi salah satu hambatan yang di alami oleh orang tua *single parents* di dusun Bonto Heru desa lembang Lohe, di mana pada Keluarga ibu Mani dan Ibu Misra mengungkapkan bahwa mereka menganggap bahwa ekonomi merupakan salah satu hambatan di karenakan banyak kebutuhan anak yang tidak dapat terpenuhi di sebabkan karena ekonomi yang tidak mendukung.

2. Waktu luang, selain dari pada sosial ekonomi, waktu luang juga merupakan salah satu hambatan oleh salah satu ibu *Single Parents* di dusun bonto Heru desa Lembang Lohe di sebabkan karena dia adalah seorang ibu pekerja yang harus mencari nafkah untuk anaknya, selain dari pada mencari nafkah dia memiliki kewajiban untuk tetap memberikan pola asuh yang baik untuk anaknya, terutama terkait dengan kesehatan mental anak. Namun ungkapan dari salah satu ibu *Single Parents* ini mengatakan bahwa hambatannya dalam mengasuh anak adalah waktu luang.
3. Menjelaskan secara berulang-ulang, Tidak terkendala dari segi ekonomi dan waktu luang, salah satu ibu *Single Parents* yaitu ibu Nurbaya mengungkapkan bahwa hambatan Yang dia alami Semenjak menjadi ibu *Single Parents* adalah menjelaskan secara berulang-ulang, anak dari ibu *Single Parents* ini merupakan anak yang tidak dapat memahami apabila hanya di jelaskan 1 atau 2 kali, namun harus terus disampaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan di Dusun Bonto Heru Desa Lambang Lohe. Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (*single parents*) dalam membentuk mental sehat pada anak di Dusun Bonto Heru, Desa Lambang Lohe meliputi *Parental Control* (kendali orang tua), *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang), *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak), dan *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak). Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa memberi motivasi, beradaptasi dengan lingkungan, memberi kebebasan, dan mengajak anak mengenal lingkungan sekitar merupakan cara khusus yang dilakukan oleh orang tua tunggal agar anaknya mampu menyesuaikan diri, memanfaatkan potensi, dan mencapai kebahagiaan diri.
2. Hambatan orang tua (*Single Parents*) dalam mengasuh anak di dusun bonto Heru desa Lambang Lohe yaitu sosial ekonomi, Waktu luang dan Menjelaskan secara berulang-ulang. Dari wawancara tersebut ditemukan juga ungkapan dari orang tua *single parents* bahwa tidak memiliki hambatan dalam mengasuh anak orang tua tersebut menganggap bahwa setiap anak memiliki rezeki.

B. Saran

1. Bagi peneliti

Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. dan terutama bagi peneliti sendiri semoga memberikan masukan dan pemahaman dari kajian-kajian dan isi dari tulisan ini.

2. Bagi Pembaca

Penulis menyadari dalam tulisan ini masih banyak kekurangan oleh karena itu Kritik dan saran yang bersifat membangun di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. A., Shalihah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja., Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM). Vol. 02, No. 03.
- Ardiansyah, S. (2023). Kesehatan Mental., Hal. 45
- Afwani, N. (2022). Metode orang tua dalam pengendalian emosi anak usia dini yang kecanduan gadget di kelurahan sangiaserri kecamatan Sinai selatan
- Choresyo, B. Nulhaqim, S. A., Wibowo, H. (2019). Kesadaran masyarakat terhadap penyakit mental., Prosiding KS : Riset & Pkm Vol. 02., No. 03
- Daulay, M. (2018) . Urgensi bimbingan konseling dalam membentuk mental yang sehat
- Elizon, A. P. (2019). Peran single parents dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (Studi di kelurahan batungan kecamatan selebar kita Bengkulu
- Elizabeth, B. Hurlock. (2020) Perkembangan Anak (Jakarta: Erlangga, 1978)
- Fuad, I. (2016). Menjaga kesehatan mental perspektif al-qur'an dan hadist., Journal An-nafs : Kajian dan penelitian psikologi Vol. 01., No. 01
- Hendri, H. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri anak., Jurnal At-taujih bimbingan dan konseling Islam Vol. 02., No. 02
- Heri, M., Pratama, A. A., Wijaya, S. G. I. (2022) Pengalaman single parents dalam mengasuh anak usia pra sekolah 6 tahun., Jurnal keperawatan silampari Vol. 06., No. 01
- Handayani, P., Millah, I. (2019). Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mental di tempat kerja selama pandemi covid -19
- Hidayat, W. (2022). Pola asuh orang tua *Single parents* dalam membentuk kepribadian anak di Desa batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten lombok tengah
- Julaeha, E., Fathimatuzzahro, A. (2022). Dampak pola asuh Single Parents terhadap minat belajar anak., Prophetic : Profesional., Empathy, Islamic counseling journal Vol. 05., No. 01
- Makagingge, M., Kamila, M., Anita chandra. (2019) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak., Jurnal pendidikan anak usia dini Vol. 03., No. 02
- Maulana, A. (2021) Pola asuh single parents dalam membentuk kemandirian anak di desa crabak kecamatan slahung kabupaten Ponorogo
- Meity H. (2016). Karakteristik anak usia dini, Jurnal Permata: Edisi Khusus
- Ngewa, H. M. (2019). Peran orang tua dalam pengasuhan anak., Ya bunayya vol. 01., No. 1

- Pertiwi, S. (2014). Pola pengasuhan untuk mengembangkan karakter anak.,
Journal of non formal education and community empowerment Vol. 03.,
No.01
- Lestari, S. (2012) Psikologi keluarga, Penanaman nilai dan penanganan konflik
dalam keluarga., Jakarta : Prenada
- Primayuni, S. (2022). Kondisi kehidupan wanita *single parents*
- Ridowati, A. I., Widodo, S. PD., M. Pd. (2015) Analisis pola asuh orang tua (Ibu
single parents) dalam membentuk disiplin anak usia 4-6 tahun di Desa
maranggen Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri., Pendidikan luar
sekolah
- Riyanti, E. N., Setiawan, D., Shokib, W., Rondli. (2023). Pola asuh *Single parents*
berpendidikan rendah dalam pendidikan anak.,*Jurnal education* Vol. 09.,
No. 02
- Rahmawati, A., Rifa'i, M. N. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap
perkembangan mental remaja., Jurnal pendidikan -penelitian- pengabdian
pendidikan kepada pancasila & kewarganegaraan Vol. x., **No x**
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif
- Sonia, G., Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya
terhadap kepribadian anak., jurnal prosiding penelitian & pengabdian
kepada masyarakat Vol. 07., No. 01
- Tumigolung, E. D., Mawar, J. E. T., Mawara, M., Mulianti, T. (2024). Pola asuh
orang tua terhadap pembentukan mental anak sampai dewasa di desa
Silian satu satu kecamatan Silian raya kabupaten Minahasa tenggara,
Jurnal holistik Vol.17., No. 01

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Strategi Pola Asuh Orang Tua *Single Parents* Dalam Membentuk Mental Sehat

Pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

Nama : Hajratul Haera

Nim : 20020029

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan islam

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Strategi pola asuh orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Parental control</i> (kendali orang tua) 2. <i>Parental maturity demand</i>(tuntunan terhadap tingkah laku yang matang) 3. <i>Parent-childcommunication</i> (komunikasi orang tua dan anak) 4. <i>Parental nurturance</i> (cara pengasuhan atau peneliharaan orang tua terhadap anak) 5. Karakteristik Kesehatan Mental 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana ibu menerima tingkah laku anak ibu yang tidak sesuai dengan harapan? 2. Tindakan seperti apa yang ibu lakukan apabila tingkah laku anak ibu tidak sesuai dengan harapan? 3. Apa yang ibu lakukan untuk menjadikan anak ibu mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab? 4. Apakah ibu termasuk orang tua yang sering berbicara dengan anak? 5. Bagaimana cara ibu Untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan anak ibu? 6. Bagaimana cara ibu menunjukkan kasih sayang pada anak? 7. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan? 8. Bagaimana cara ibu agar anak ibu mampu menyesuaikan diri

		<p>dengan lingkungan sekitar?</p> <p>9. Bagaimana ibu mampu mengetahui potensi yang anak ibu miliki?</p> <p>10. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu memanfaatkan potensi yang dia miliki?</p> <p>11. Bagaimana tindakan ibu agar anak ibu mampu untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri?</p> <p>12. Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam mengasuh anak?</p>
--	--	--

Pedoman Wawancara

Orang Tua *Single Parents* di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Hari / Tanggal :

Tempat :

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana ibu menerima tingkah laku anak ibu yang tidak sesuai dengan harapan?
2. Tindakan seperti apa yang ibu lakukan apabila tingkah laku anak ibu tidak sesuai dengan harapan?
3. Apa yang ibu lakukan untuk menjadikan anak ibu mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab?
4. Apakah ibu termasuk orang tua yang sering berbicara dengan anak?
5. Bagaimana cara ibu Untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan anak ibu?
6. Bagaimana cara ibu menunjukkan kasih sayang pada anak?
7. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan?
8. Bagaimana cara ibu agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar?
9. Bagaimana ibu mampu mengetahui potensi yang anak ibu miliki?
10. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu memanfaatkan potensi yang dia miliki?
11. Bagaimana tindakan ibu agar anak ibu mampu untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri?
12. Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam mengasuh anak?

Nama : IN
Usia : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari / Tanggal : Kamis, 16 Mei 2024
Tempat : Rumah Informan

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana ibu menerima tingkah laku anak ibu yang tidak sesuai dengan harapan?
Terus membimbing dan memberikan contoh yang baik.
2. Tindakan seperti apa yang ibu lakukan apabila tingkah laku anak ibu tidak sesuai dengan harapan?
Tidak putus asa mengajarkan yang terbaik.
3. Apa yang ibu lakukan untuk menjadikan anak ibu mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab?
Harus disipin, Saya harus jadi contoh.
4. Apakah ibu termasuk orang tua yang sering berbicara dengan anak?
Sering
5. Bagaimana cara ibu Untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan anak ibu?
Terus memberikan waktu luang untuk mengobrol atau bertukar pikiran.
6. Bagaimana cara ibu menunjukkan kasih sayang pada anak?
Memuji setiap hal baik yang di buat.
7. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan?
Beradaptasi dengan lingkungan.
8. Bagaimana cara ibu agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar?
Sesering mungkin mengajak beradaptasi dengan masyarakat.
9. Bagaimana ibu mampu mengetahui potensi yang anak ibu miliki?
Memperhatikan dia sering ikut kegiatan apa.
10. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu memanfaatkan potensi yang dia miliki?
Memberi kebebasan
11. Bagaimana tindakan ibu agar anak ibu mampu untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri?
Memberi kebebasan
12. Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam mengasuh anak?
Tidak ada hambatan.

Nama : MS
Usia : 44 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari / Tanggal : Kamis, 16 Mei 2024
Tempat : Rumah Informan

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana ibu menerima tingkah laku anak ibu yang tidak sesuai dengan harapan?
Marah namun tidak memperlihatkan pada anak.
2. Tindakan seperti apa yang ibu lakukan apabila tingkah laku anak ibu tidak sesuai dengan harapan?
Memberi penjelasan pada anak bahwa apa yang dilakukan salah dan tidak sesuai dengan harapan sebagai orang tua.
3. Apa yang ibu lakukan untuk menjadikan anak ibu mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab?
Agar anak mampu mandiri dan bertanggung jawab, sebagai orang tua saya harus mandiri dan bertanggung jawab juga, jadi contoh utama untuk anak.
4. Apakah ibu termasuk orang tua yang sering berbicara dengan anak?
Sering kali.
5. Bagaimana cara ibu Untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan anak ibu?
Sering bertukar pikiran atau meminta pendapat seperti hal kecilnya pakaian yang akan digunakan untuk kepesta.
6. Bagaimana cara ibu menunjukkan kasih sayang pada anak?
Menegur apabila anak melakukan sesuatu yang tidak baik dan memberi pemahaman bahwa harus melakukan hal yang baik karena akan mempengaruhi orang lain.
7. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan?
Memberikan motivasi.
8. Bagaimana cara ibu agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar?
Beradaptasi dengan lingkungan,
9. Bagaimana ibu mampu mengetahui potensi yang anak ibu miliki?
Memerhatikan kegiatan apa yang sering diikuti.
10. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu memanfaatkan potensi yang dia miliki?
Memberi kebebasan
11. Bagaimana tindakan ibu agar anak ibu mampu untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri?

Memberi kebebasan,tidak pernah melarang apapun yang ingin dilakukan,waktu sekolah tingkat SMP sampai SMA dia biasa ikut lomba-lomba di sekolah,dia jualan online dia ikut kerja terkait pemilihan.

12. Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam mengasuh anak?

Anak saya sedang menjalani perkuliahan dan bapaknya meninggal, semenjak bapaknya meninggal saya kesulitan dari segi ekonomi bahkan beberapa peninggalan bapaknya seperti ternak dan tanah harus saya jual.

Nama : HR
Usia : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari / Tanggal : Rabu, 16 Mei 2024
Tempat : Rumah Informan

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana ibu menerima tingkah laku anak ibu yang tidak sesuai dengan harapan?
Menerima dengan sabar terlebih dia masih kecil
2. Tindakan seperti apa yang ibu lakukan apabila tingkah laku anak ibu tidak sesuai dengan harapan?
Mendidik anak agar kelak berperilaku sesuai harapan.
3. Apa yang ibu lakukan untuk menjadikan anak ibu mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab?
Melakukan sesuatu dengan sendiri sejak dini seperti hal sederhananya makan tanpa di suap, mampu mengenakan baju sendiri.
4. Apakah ibu termasuk orang tua yang sering berbicara dengan anak?
Sering sekali.
5. Bagaimana cara ibu Untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan anak ibu?
Setiap hari pasti berbicara, berbicara dengan cara yang lembut agar lebih mudah dipahami.
6. Bagaimana cara ibu menunjukkan kasih sayang pada anak?
Selalu memuji pencapaian anak.
7. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan?
Memberi kebebasan.
8. Bagaimana cara ibu agar anak ibu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar?
Sering mengajak anak mengenal lingkungan sekitar.
9. Bagaimana ibu mampu mengetahui potensi yang anak ibu miliki?
Menanyakan kegiatan apa yang dia suka.
10. Apa yang ibu lakukan agar anak ibu mampu memanfaatkan potensi yang dia miliki?
Memberi kebebasan.
11. Bagaimana tindakan ibu agar anak ibu mampu untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri?
Memberi kebebasan
12. Bagaimana hambatan yang ibu alami dalam mengasuh anak?
Apabila menjadi *Single Parents* dalam mengasuh anak itu cukup sulit kita harus menjadi seorang ibu sekaligus ayah. Dari itu saya sangat sulit membagi waktu untuk fokus mendidik anak saya karena saya harus kerja cari uang.

DOKUMENTASI



Gambar 1 Membawa Surat izin penelitian di kantor Desa Lembang Lohe



Gambar 2 Wawancara dengan ibu A. Mani



Gambar 3 Wawancara dengan Ibu Misra



Gambar 4 Wawancara dengan Ibu Harma



Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Intang



Gambar 6 Wawancara dengan Ibu Nurbaya

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 352.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Rahmatullah, M.A	Surianti, S.Sos, MA

Untuk penulisan skripsi mahasiswa.

Nama : Hajratul Haera

NIM : 200202029

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh Orang Tua (*Single Parents*) Dalam Membentuk Mental Sehat pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



Keempat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M



Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 108.D2/III.3.AU /F/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 6 Dzulqaidah 1445 H
14 Mei 2024 M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe
di

Sinjai,-

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) **Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) UI Ahmad Dahlan**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Hajratul Haera**
NIM : 200202069
Prodi Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

“Strategi Pola Asuh Orang Tua (Single Parents) dalam Membentuk Mental Sehat pada Anak di Dusun Bonto Heru Lembang Lohe ”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di *Desa Lembang Lohe Kecamatan Tellulimpoe*

Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,



Dr. Faridah, M.Sos.I
NBM. 1212774



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN TELLULIMPOE
DESA LEMBANG LOHE**

Jl. Pendidikan No. Kode Pos 91671

SURAT KETERANGAN

Nomor: 005/39. 92 /LL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs.MAPPIARE.M
Jabatan : Kepala Desa Lembang Lohe Kec. Tellulimpoe
Kab.Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : HAJRATUL HAERA
Nim : 200202029
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe
Kec.Tellulimpoe Kab.Sinjai Prov.Sul-Sel

Nama tersebut di atas Benar adalah warga dari Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe, dan Telah Melakukan Penelitian Selama enam puluh Hari dengan Judul "**Strategi Pola Asu Orang Tua (Single Parents) dalam Membentuk Mental Sehat Pada Anak di Dusun Bonto Heru Desa Lembang Lohe.**

Demikian Keterangan ini di buat dan di berikan kepadanya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Lembang Lohe, 05 Juli 2024





Similarity Report ID: oid:30061:62431348

PAPER NAME	AUTHOR
HAJRATUL HAERAH BPI 2020.docx	HAJRATUL HAERA Hajra

WORD COUNT	CHARACTER COUNT
11882 Words	75001 Characters

PAGE COUNT	FILE SIZE
61 Pages	123.2KB

SUBMISSION DATE	REPORT DATE
Jul 5, 2024 7:21 PM CDT	Jul 5, 2024 7:22 PM CDT

● 29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 26% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 19% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Small Matches (Less than 8 words)

BIODATA PENULIS

Nama : Hajratul Haera
NIM : 200202029
Program Studi : Bimbingan penyuluhan islam
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai, 11 Februari 2002
Alamat : Desa Lembang lohe, Kec. Tellulimpoe

Riwayat Pendidikan :

1. TK : TK Nurul Irham Mannanti
2. Sd/Mi : MIS Nurul Irham Bonto Hru
3. SMP/Mts : MTS Nurul Irham Lembang Lohe
4. SMA/SMK/MA : MA Nurul Irham Lembang Lohe

Handphone : 082260818076
Email : hajratlhaera0211@gmail.com

Nama Orang Tua :

Ayah : Syamsuddin
Ibu : Nurwahida